

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Umum

Karya-karya arsitektur yang tampil menjadi wajah kota merupakan rangkaian yang tidak akan putus dari masa ke masa, dihasilkan oleh berbagai pelaku pembangunan sesuai dengan latar belakang budaya, teknologi dan kemasyarakatan yang ada di setiap masa, hal ini yang dikatakan oleh Prof. EkoBudiharjo, 1993 dalam Nurini (2002). Setiap kota dan ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah kota tidak begitu saja muncul, ciri khas sebuah kota muncul karena telah mengalami perkembangan dalam sejarah kota tersebut. Keberadaan asset sejarah yang mencerminkan tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakat memberikan peluang bagi generasi penerus untuk menyentuh dan mendalami perjuangan nenek moyangnya, Budiharjo, 1997; 65 dalam Nurini (2002). Menurut Boyer, 1994 dalam Nurini (2002), dalam bukunya *The City of Collective Memory*, sejarah dan memori merupakan salah satu variable dalam seni pelestarian budaya, sehingga sejarah kota seharusnya tidak boleh hilang begitu saja. Pembongkaran bangunan-bangunan bersejarah di pusat kota yang merupakan cikal bakal kota tersebut seharusnya dicegah, kemudian diangkat nilai sejarahnya supaya generasi mendatang dapat mengetahui bahkan memahami sejarah maupun seluk beluk kota kelahirannya.

1.2 Mengidentifikasi Pengaruh Tasripin Terhadap Kampung Kulitan

Hakikat pengertian arsitektur sebagai *The Art and Science of Building*, dan kota sebagai *Social Works of Art*, sehingga pemerintah maupun masyarakat seharusnya lebih bekerja keras dalam upaya penggalian dan pengungkapan budaya local untuk menunjukkan identitas

dan ciri khas kota mereka, Prof. Eko Budiharjo, 1996 dalam Nurini (2002). Kawasan Kampung Kulitan ini merupakan salah satu cikal bakal terbentuknya kota Semarang dan saksi sejarah yang masih bisa dilihat peninggalan-peninggalannya. Kawasan ini dapat dikategorikan sebagai kawasan cagar budaya tingkat kota, karena menurut UU tahun 2010 No.11 dikatakan bahwa cagar budaya dalam bentuk kawasan ialah satuan ruang geografis yang memiliki 2 peninggalan atau lebih yang letaknya berdekatan dan memiliki ciri yang khas. Selain itu kawasan Kampung Kulitan hingga saat ini masih terpelihara kawasan dan bangunan-bangunan peninggalannya karena dirawat serta dilestarikan oleh para ahli warisnya. Bangunan-bangunan peninggalannya sampai saat ini masih ditinggali oleh ahli warisnya, bahkan sudah dilakukan perbaikan dan perawatan supaya kondisi fisiknya tetap asli meskipun ada beberapa yang diganti materialnya karena kondisinya tidak memungkinkan menjadi seperti aslinya.

1.3 Mengkaji Ciri Arsitektural Bangunan Rumah Tinggal Tasripin di Kampung Kulitan

Untuk merealisasikan gagasan tersebut tidaklah mudah, warisan budaya yang menciptakan ciri khas wajah kota perlahan mulai pudar terkikis oleh perkembangan zaman yang begitu kuatnya. Kota-kota besar mulai di dominasi oleh bentuk-bentuk yang bergaya modern, hanya sedikit kota-kota yang masih mempertahankan ciri khas kebudayaan lokal. Wujud kota yang asli dan spesifik sudah sulit untuk teridentifikasi lagi, akibatnya banyak kota-kota di negeri ini yang mempunyai wajah serupa dan perlahan mulai kehilangan jati dirinya. Hal ini diungkapkan oleh Budiharjo, 1991; 134 dalam Nurini (2002) Arsitektur dan Kota di Indonesia, bahwa sekarang ini banyak terjadi erosi identitas lingkungan dan kota yang seharusnya dilindungi, dipertahankan dan dikembangkan justru mulai tergusur dan hancur karena tekanan pembangunan yang sangat kuat.

Bangunan milik Tasripin merupakan bangunan modern pada masa itu yang memiliki arsitektural gaya lokal tetapi juga terpengaruh oleh gaya kolonial. Pola tata ruang yang terdapat dikampung Kulitan dan sekitarnya menggunakan sistem cluster pada bangunan yang terletak dibagian tengah, sedang yang terletak pada bagian tepi menggunakan sistem deretan rumah linear. Pada masa itu, pola penataan letak bangunan rumah ini termasuk modern, karena telah dilakukan perencanaan yang terorganisir sebelum bangunan tersebut berdiri atau dibangun. Pada beberapa bangunan rumah memiliki serambi dan bagian bangunan yang asli memiliki pagar kayu. Bentuk fasade rumah umumnya memiliki tiga pintu atau satu pintu tetapi diapit oleh dua jendela. Di kampung Kulitan ini masih dapat ditemukan beberapa bentuk rumah yang masih asli. Rumah – rumah dengan gaya Arsitektural Indish banyak dijumpai di kampung Kulitan ini dibandingkan dengan bentuk bangunan rumah yang baru. Jarak rumah yang satu dengan yang lain saling berhimpitan. Beberapa bagian pada bangunan rumah tinggal di Kulitan seperti atap rumah, fasade, dan juga ornament dapat menceritakan sejarah yang telah berlangsung cukup lama. Variasi yang menempel pada bentuk serta langgam menunjukkan bahwa rumah ini tidak langsung dibangun secara serentak atau bersamaan, melainkan melalui proses yang memakan waktu hampir 100 tahun.

1.4 Mengevaluasi Langgam Arsitektural Bangunan Rumah Tinggal Tasripin di Kampung Kulitan

Permukiman kampung kota sebagai tempat untuk menampung kegiatan masyarakat yang telah bermukim sepanjang sejarah perkembangan kota, merupakan suatu warisan tradisional yang membentuk kehidupan kota pribumi yang pernah ada. Penampilannya sering bersifat simbolis dan historis, memiliki kekhasan yang beragam dalam kurun waktu yang cukup panjang. Permukiman kampung kota

sebenarnya merupakan aset kawasan kota yang dapat memberikan ciri kota, tatanan lingkungan, dan ciri aktifitas sosial budaya masyarakatnya.

Salah satu kampung tua yang merupakan cikal bakal kampung pribumi di Semarang dan masih menyisakan sebagian besar jejak-jejaknya berada di Kelurahan Jagalan, Semarang, di dalamnya terdapat Kampung Kulitan yang terkenal dengan bisnis “kulit” keluarga Tasripin, seorang pengusaha pribumi sukses pada masanya. Dengan latar belakang sejarah yang cukup unik dan belum banyak terungkap, Kampung Kulitan sampai saat ini masih bias bertahan dari pergeseran fungsi akibat meningkatnya kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di kawasan sekitarnya, tetapi untuk jangka waktu kedepan diharapkan Kampung Kulitan ini dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya sehingga bisa terlindungi secara hukum dari perubahan akibat desakan perkembangan kota.



Gambar 1.1 : Kawasan Kp.Kulitan [Sumber : Krisprantono, 2015, Pencarian Jatidiri Arsitektur Semarangan]

Permasalahan diatas merupakan latar belakang mengapa penyusun tertarik pada masalah historis dan arsitektural rumah tinggal keluarga Tasripin di Kampung Kulitan Semarang, sehingga judul

penelitian yang dipilih adalah : **"KAJIAN ARSITEKTURAL RUMAH TINGGAL TAS RIPIN DI KAMPUNG KULITAN SEMARANG"**. Studi ini diharapkan dapat mengungkap langgam arsitektur Semarangan tempo dulu yang saat ini sudah sulit ditemukan di Kota Semarang.

1.5 Perumusan Masalah

Masalah yang sering timbul pada daerah lama meskipun mempunyai nilai historis, arkeologis, arsitektur dan budaya yang unik berubah menjadi kawasan yang kumuh dan bangunan dibiarkan tidak terawat, seringkali daerah lama tersebut di beli oleh investor dan dijadikan gedung-gedung mewah, terutama daerah lama yang tidak memiliki sertifikat ataupun dijadikan cagar budaya.

Kampung tua yang tumbuh seiring dengan kota lama kolonial mempunyai esensi yang sama penting dalam membentuk alur sejarah kota. Sebagai historis tumbuhnya kota Semarang, secara fisik bangunan, rumah peninggalan Tasripin di Kampung Kulitan mempunyai fenomena yang menarik dan spesifik, karena latar belakangnya yang unik dan belum banyak terungkap. Bangunan rumah peninggalan Tasripin mempunyai bentuk-bentuk yang khas. Hal ini menjadikan rumah peninggalan Tasripin di Kampung Kulitan sangat menarik untuk dikaji dalam usaha memahami langgam arsitekturalnya.

Dari fenomena yang ada di lapangan tersebut menimbulkan pertanyaan :

1. Sejauh mana pengaruh Tasripin terhadap perkembangan Kampung Kulitan Semarang.
2. Bagaimana ciri arsitektural dari bangunan rumah tinggal Tasripin di Kampung Kulitan Semarang.
3. Seperti apa langgam arsitektural bangunan peninggalan Tasripin di Kampung Kulitan Semarang.

1.6 Tujuan, Sasaran, dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi **pengaruh** Tasripin terhadap Kampung Kulitan Semarang.
2. Mengkaji **ciri arsitektural** bangunan Rumah Tinggal Tasripin di Kampung Kulitan Semarang.
3. Mengevaluasi **langgam arsitektural** Bangunan Rumah Tinggal Tasripin di Kampung Kulitan Semarang.

Sasaran penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh Tasripin terhadap Kampung Kulitan dan mengungkap langgam arsitektural rumah tinggal Tasripin di Kampung Kulitan Semarang.

Manfaat penelitian adalah :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui karakteristik arsitektural bangunan rumah peninggalan Tasripin di Kampung Kulitan, serta mengungkap kembali sejarah dan kesinambungan penggunaan ruang di masa lampau hingga saat ini. Selanjutnya hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi bagi masyarakat bagaimana karakteristik arsitektur rumah khas Semarang tempo dulu.

